

## **BAB I PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan strategi repair yang digunakan penutur dengan spoonerism dalam konteks percakapan. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Percakapan merupakan bentuk aktivitas paling dasar yang dilakukan oleh manusia untuk menghubungkan antar manusia. Melalui percakapan, manusia dapat saling mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta dapat bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial percakapan adalah suatu bentuk komunikasi langsung antar umat manusia. Maka dari itu percakapan dapat dilakukan oleh siapa saja, tua maupun muda, perempuan ataupun laki-laki.

Percakapan dapat dilakukan dengan baik apabila terdapat sebuah aturan dan mekanisme yang diterapkan. Seperti pendapat Cutler dan Pearson (1986:139) yang menyatakan bahwa, agar percakapan berjalan dengan sukses, ada beberapa aturan yang perlu diperhatikan: penutur hendaknya tidak menguasai giliran berbicara terlalu lama dan seharusnya ujaran yang diturkannya dapat diselesaikan tanpa adanya interupsi, dan di akhir giliran bicaranya, penutur lain harus mengambil alih giliran tanpa diawali dengan jeda yang terlalu lama.

Sebagai unsur dasar etnometodologi, percakapan merupakan kegiatan yang interaktif, menunjukkan kegiatan yang stabil dan teratur, dan merupakan kegiatan yang dapat dianalisis, Situmorang (2018). Tujuan dari analisis percakapan terbatas pada apa yang dikatakan di dalam percakapan itu sendiri. Penggunaan bahasa dapat ditinjau dari segi percakapan. Percakapan sebagai bagian dari peristiwa berbahasa tentu saja melibatkan kaidah kebahasaan di dalamnya.

Dalam setiap percakapan pasti mempunyai masalah yang serupa seperti salah dengar, kesalahpahaman, tergelincir lidah, pemilihan kata yang salah, tidak tersedianya kata saat dibutuhkan, dan banyak lagi. Salah satu kekeliruan dalam wicara yang disebabkan kilir lidah, menurut Dardjowidjojo (2003:147) terjadi karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya dikehendaki. Bentuk produksi dapat berupa kata yang lain, memindah-mindahkan bunyi, mengurutkan kata secara keliru. Kekeliruan afaksi muncul karena otak terganggu sehingga kesulitan atau tidak mampu untuk mengujarkan kata yang diinginkan.

Salah satu kekeliruan berbicara yang dapat kita temui pada percakapan sehari-hari adalah *spoonerism*. Analisis kesalahan ini adalah salah satu topik penelitian tertua dalam psikolinguistik. Kesalahan bicara sering dikomentari dalam kehidupan sehari-hari. *Spoonerism* adalah kesalahan bicara yang terjadi karena kilir lidah sehingga menyebabkan transposisi fonetik dalam hal bunyi konsonan, bunyi vokal atau fonem yang terbalik penempatannya. Istilah *spoonerism* itu sendiri berasal dari William Archibald Spooner, Oxford, Inggris. Pada tahun 1879, Dr.Spooner mengumumkan sebuah himne sebagai ‘*The Kinquering Congs Their Titles Take*’ yang seharusnya adalah ‘*The Conquering King*’ sejak saat itu, kesalahan berbicara itu disebut *spoonerism* yang diambil dari namanya. Dalam Psikolinguistik *Spoonerism* sendiri termasuk ke dalam bagian keliru bicara yang disebabkan oleh kilir lidah (*slips of the tongue*).

*Spoonerism* adalah salah satu fenomena keliru bicara yang dapat kita temui di dalam percakapan. *Spoonerism* umumnya terjadi karena penutur berbicara tergesa-gesa, tidak konsentrasi dan lain sebagainya. Seperti tuturan: *Dig Bues* → *Big Dues* (dalam Baars, Motley, & Mackay, 1975), adapun terjadinya *spoonerism* dalam satu kata yaitu: *Konolial* → *Kolonial* (dalam Mackay,1970). Tuturan *Spoonerism* dalam bahasa Indonesia seperti: *bawang merah* yang seharusnya adalah *barang mewah*. *Spoonerism* terjadi biasanya karena tidak disengaja, terlepas karena otak bekerja lebih cepat daripada mulut.

Ketika penutur mengujarkan kekeliruan di dalam sebuah percakapan, penutur maupun mitra tutur seringkali memperbaiki tuturannya. Upaya untuk memperbaiki tuturan di dalam sebuah percakapan adalah dengan adanya strategi *repair*. Schegloff, Jefferson, dan Sacks (1977) mendefinisikan *repair* sebagai alat yang digunakan dalam percakapan untuk memperbaiki kesalahan dibuat oleh pembicara atau sumber masalah.

*Repair* adalah salah satu aspek penting yang dikaji dalam analisis percakapan. *Repair* dilakukan karena adanya kesalahan berbicara yang menyebabkan kalimat menjadi rancu atau berbeda arti dan tidak dimengerti. Persoalan pokok dalam *repair* adalah bagaimana penutur atau mitra tutur melakukan perbaikan ketika salah dalam pengucapan. Maka dari itu, *repair* dalam percakapan dilakukan untuk memperbaiki kata atau kalimat yang keliru di dalam sebuah percakapan.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang analisis percakapan sudah banyak dilakukan. Penelitian yang menggunakan analisis percakapan juga telah dilakukan di berbagai disiplin ilmu seperti pedagogikal (Kim, 2020; Rabab'ah, 2013; Wu, 2013), gender (Ghilzai, 2015), kesehatan (Drew et al., 2001), kinesik (Seo & Koshik, 2010), terapeutik (Sutherland & Strong, 2011). Selanjutnya, adapun penelitian yang memadukan antara analisis percakapan dengan isu linguistik yaitu, neurolinguistik (Bloch & Barnes, 2020), pragmatik (Beňuš et al., 2011), fonologi (Local et al., 1986), sosiolinguistik (Bonacina-Pugh, 2012), wacana kelas bahasa (Huth, 2011), *computer-mediated communication* (McKinlay et al., 1994), fonetik (Curl, 2005) psikolinguistik (Barnes & Ferguson, 2015; Laakso & Klippi, 1999).

Pada umumnya, pembahasan terkait analisis percakapan menyoroti beberapa aspek dalam percakapan seperti *Sequence organization* (Hoey, 2017) dan *Turn-taking* (Lestary et al., 2018). Selain itu, penelitian berfokus pada perbaikan (*repair*) dalam konteks percakapan yaitu *Other-initiated repair* (Bolden, 2011; Dingemans & Enfield, 2015; Egbert, 2004;

Kendrick, 2015), *Self-initiated repair* (Emrani & Hooshmand, 2019; Plug, 2011; Simpson et al., 2013).

Sementara itu, kajian mengenai *Spoonerism* telah dilakukan oleh (Baars & Motley, 1976) *spoonerism* dengan urutan fonologi, *spoonerism* sebagai fenomena psikolinguistik (Motley, 1973), *Spoonerism* dan neurologi (Sellers, 2018) dan (Sobkowiak, 1990) *Spoonerism* dalam studi ERP (Wagner-Altendorf et al., 2020).

Penelitian tentang strategi *repair* dalam fenomena *spoonerism* masih belum banyak diteliti. Pada penelitian ini membahas fenomena *spoonerism* dilihat dari perspektif percakapan. Maka dari itu *repair* dilakukan pada penutur yang mengalami *spoonerism* didasari atas adanya kesalahan tuturan yang diperbaiki dengan strategi perbaikan. Penelitian ini akan memberikan sumbangsih teoritis dan praktis terhadap penelitian berikutnya. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya untuk menjawab permasalahan tentang strategi perbaikan dan *spoonerism*.

Fokus dalam penelitian ini adalah *spoonerism* dan strategi *repair* yang dilakukan penutur dalam percakapan. Pemilihan objek penelitian yang berfokus pada fenomena *spoonerism* ini didasarkan oleh tertariknya peneliti dalam bidang tersebut karena masih sedikit penelitian tentang kilir lidah di Indonesia khususnya *spoonerism*, selain itu permasalahan ini selalu kita hadapi dalam sebuah percakapan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah tuturan interaksi Isyana Sarasvati dalam media Youtube dan Spotify, dengan metode analisis kualitatif deskriptif dengan menjelaskan bentuk *spoonerism* di dalam sebuah percakapan dan strategi *repair* yang digunakan ketika adanya tuturan yang mengandung *spoonerism*.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan, sebagai berikut:

- 1) Bentuk *spoonerism* apa saja yang muncul dalam tuturan dari penutur yang mengalami *spoonerism*?
- 2) Strategi perbaikan apa yang digunakan oleh penutur dalam memperbaiki tuturannya ketika terjadi *spoonerism*?
- 3) Bagaimana hubungan antara realisasi strategi *repair* dan *spoonerism*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini untuk:

- 1) Mendeskripsikan bentuk *spoonerism* yang muncul dalam tuturan dari penutur yang mengalami *spoonerism*..
- 2) Mengungkapkan strategi perbaikan yang digunakan oleh penutur dalam memperbaiki tuturannya ketika terjadi *spoonerism*.
- 3) Menjelaskan hubungan antara realisasi strategi *repair* dan *spoonerism*.

### 1.4 Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti tidak meluas, penulis perlu membatasi objek penelitian. Dalam penelitian ini membatasi penggunaan bahasa dan strategi *repair* atau perbaikan dan bentuk *spoonerism* dalam percakapan tuturan yang ada di media YouTube dan Spotify oleh Isyana Sarasvati sebagai penutur. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kegunaan bahasa dalam percakapan.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang meliputi empat aspek:

- 1) Manfaat penelitian dalam perkembangan keilmuan diharapkan dapat menambah rujukan penelitian terhadap perkembangan ilmu linguistik terutama kajian mengenai *spoonerism* dan strategi perbaikan berbahasa dalam penggunaannya pada percakapan.
- 2) Manfaat dari segi praktis, penelitian ini akan memberikan informasi

kepada pembaca tentang selip lidah khususnya *spoonerism* dan strategi perbaikan berbahasa dalam penggunaannya pada percakapan.

## 1.6 Definisi Operasional

Pada bagian ini akan berisi istilah kunci yang akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Spoonerism* adalah fenomena selip lidah atau kilir lidah menyebabkan transposisi fonetik dalam hal mana huruf mati, huruf hidup atau morfem terbolak-balik tempatnya.
- 2) *Repair* adalah perbaikan di mana percakapan teratur biasanya berlangsung.
- 3) Percakapan adalah aktivitas verbal yang dilakukan sebagai upaya untuk melakukan pertukaran ide, gagasan, pengetahuan dan informasi secara sukarela antara dua orang atau lebih.
- 4) *Podcast* adalah sebuah media siaran web tanalir adalah serangkaian berkas media digital yang diterbitkan sewaktu-waktu dan sering diunduh melalui sindikasi web.
- 5) *Youtube* adalah sebuah aplikasi atau media platform yang menyajikan hiburan berupa video yang dapat memuat music, *podcast*, dan lain sebagainya secara online atau streaming.
- 6) *Spotify* adalah sebuah aplikasi atau platform musik yang menyajikan hiburan musik legal dan *podcast*, secara online atau streaming.